

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Tipe Auditori di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Orang dengan gaya belajar seperti ini akan menggunakan pendengaran sebagai metode utama untuk menangkap, mengingat, dan memahami informasi/materi yang disampaikan. Mereka juga akan kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan.

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengarnya. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang

tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.¹

Pembahasan dan teori diatas dikuatkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Imran dan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

Wawancara dengan Bapak Ali Imran

“Auditori itu identik dengan suara-suara, jadi kalau menurut saya gaya belajar ini sangat erat kaitannya dengan masalah pendengaran mbak. Dengan mendengarkan anak-anak yang memiliki gaya belajar ini akan faham dengan materi yang disampaikan oleh guru.”²

Wawancara dengan Ibu Iva

“Menurut saya gaya belajar tipe auditori adalah gaya belajar yang berpacu pada pendengaran, dalam memahami informasi yang saya berikan mereka yang memiliki gaya belajar ini menggunakan pendengarannya. Anak-anak yang memiliki gaya belajar ini biasanya lebih senang mendengarkan dari pada membaca.”³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak

¹Roberth Steimbach, *Succesfull Lifelong Learning*,..., hal. 29

²Berdasarkan wawancara dengan bapak bapak Ali Imran selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 14 Maret 2018 pukul 10.00 wib.

³ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan.”⁵

Sebelum menentukan strategi guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung memperhatikan beberapa hal yaitu kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media, kemampuan siswa Kesesuaian strategi dengan waktu. Disini guru melakukan evaluasi terlebih dahulu untuk mengetahui hal-hal yang menjadi penentu berhasilnya suatu strategi pembelajaran. Setelah itu guru membuat sebuah rancangan untuk membuat sebuah strategi yang akan di pakai dalam proses pembelajaran.

Pembahasan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menuturkan sebagai berikut:

“Dalam menentukan sebuah strategi saya melakukan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Diibaratkan siswa dapat mempraktekkan gerakan sholat yang baik dan benar, maka metode ceramah atau diskusi tidak bisa diterapkan, sebaliknya mungkin metode pembelajaran aktif atau dengan praktek akan berhasil. Strategi yang saya terapkan itu harus sesuai dengan materi pelajaran. Misalnya kalau materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam maka

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*,..., hal. 5

⁵ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

metode ceramah dapat dipilih dan berfungsi dengan baik. Sedangkan materi seperti langkah-langkah berwudhu cocok diberikan dengan pembelajaran langsung. Selain itu saya juga memperhatikan media, alat dll. Mengingat disini sarana atau medianya sangat kurang. Strategi yang akan saya gunakan harus sesuai dengan kemampuan siswa, gaya belajar siswa, waktu. Seperti itu mbak langkah-langkah yang saya gunakan.”⁶

Dalam menerapkan sebuah strategi guru di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungaung sangat memperhatikan kondisi dan keadaan siswa saat melaksanakan proses pembelajaran terutama adalah perbedaan gaya belajar siswanya. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti beda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama..

Pembahasan diatas dikuatkan oleh hasil wawancara Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung:

“Saya bisa melihat anak-anak yang memperhatikan penjelasan saya berarti merekalah yang memiliki gaya belajar auditori, selain itu saya juga sering melakukan evaluasi mbak. Karena seorang guru itu tanggung jawabnya sangat besar yaitu mengupayakan anak-anak yang sebelumnya tidak tau menjadi tau. Anak-anak yang memiliki gaya belajar auditori ini biasanya kalau saya menjelaskan terus teman lainnya berguara mereka biasanya marah mbak sama temannya itu. Dan yang saya

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

lakukan biasanya saya menegur anak-anak yang berisik atau biasanya saya mengganti ceramah dengan menunjukkan gambar-gambar untuk menarik perhatian anak-anak yang bergurau tadi.”⁷

Orang dengan gaya auditori kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.⁸ Seseorang auditori akan memiliki ciri-ciri: (1) berbicara sendiri saat bekerja, (2) mudah terganggu oleh keributan, (3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, (4) lebih suka musik dari pada seni, (5) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, (6) lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya, (7) lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.⁹

Teori diatas sesuai dengan ciri-ciri Siswa kelas VII-D dan VIII-D di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung yang memiliki gaya belajar auditori mudah terganggu oleh keramaian, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, lebih senang membaca dengan keras dan mendengarkan, menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama. Mereka mudah belajar, mudah menangkap stimulus dengan mendengarkan.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

⁸ Sukadi, *Progresive Learning*, (Bandung: MQS Publishing, 2008), hal. 98

⁹ Bobby Depotter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: kaifa, 2003), hal.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru ketika kita berpikir informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁰

Dalam mengajar guru SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung tidak hanya menggunakan satu strategi atau satu metode tapi mengombinasikan strategi-strategi yang cocok sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Dalam satu kelas tentunya terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi dan informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi tentunya guru memperhatikan setiap kemampuan siswa tersebut agar dapat tercapainya sebuah proses pembelajaran.

Pembahasan diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 17 Maret 2018, pada pukul 09.30. Peneliti melihat Guru disini sangat memperhatikan keadaan atau kondisi muridnya terutama dalam hal gaya belajarnya. Guru tidak hanya menerapkan satu strategi tapi mengombinasikan strategi-strategi yang cocok sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswanya.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 210

Adapun terkait dengan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa, strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori adalah dengan menggunakan metode ceramah dan metode kelompok. Terkadang juga memutar musik yang sesuai dengan materi yang akan dijelaskan. Metode ceramah ini digunakan karena mengingat bahwa anak yang memiliki gaya belajar auditori ini lebih suka mendengarkan dari pada melihat. Selain itu guru disini juga menerapkan metode kelompok karena siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih suka berbicara, dan juga memiliki tata bahasa yang baik untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan dilakukannya strategi kelompok ini diharapkan siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih aktif dan lebih memahami materi yang dibahas.

Namun disamping itu disini peneliti juga menemukan beberapa kekurangan anak yang memiliki gaya belajar auditori, diantaranya adalah ketika mereka suka mendengarkan berarti secara otomatis mereka kurang dalam segi membacanya. Hal ini membuat anak yang memiliki gaya belajar auditori relatif pelan dalam membaca. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori juga mudah terganggu oleh keributan. Selain itu ketika anak suka berbicara berarti anak juga sulit untuk diam dalam waktu yang relatif lama.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Tipe Visual di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

Setiap anak tentunya memiliki perbedaan gaya belajar. Untuk memahami berbagai informasi mereka mempunyai cara masing-masing. Dalam hal ini seorang guru harus menyadari perbedaan gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Dengan memahami gaya belajar peserta didiknya guru akan lebih mudah dalam menentukan strategi yang akan digunakan. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sebuah pembelajaran.¹¹

Setelah melakukan observasi menurut peneliti guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa dalam pemilihan strategi pembelajaran sangat memperhatikan keadaan atau kondisi muridnya terutama dalam hal gaya belajarnya. Guru melakukan beberapa evaluasi dan

¹¹ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 96

pengamatan kepada siswa untuk mengetahui gaya belajar masing-masing. Setelah itu guru memilih strategi yang tepat untuk masing-masing gaya belajar siswa terutama gaya belajar visual.

Siswa kelas VII-D dan VIII-D di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung yang memiliki gaya belajar visual memiliki ciri-ciri yaitu, lebih mudah mengingat dengan cara melihat, lebih suka membaca dari pada dibacakan, cenderung rapi dan teratur, tidak mudah terganggu oleh keributan. Dari sini dapat diketahui bahwa memang gaya belajar visual mengandalkan penglihatannya untuk memahami sebuah informasi.

Orang dengan gaya visual senang mengilustrasi, membaca instruksi, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar. Orang dengan tipe belajar visual membutuhkan media metode belajar yang lebih dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).¹²

Pembahasan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Iva selaku guru di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual itu biasanya kalau saya menjelaskan didepan, semua anak-anak itu memperhatikan saya tapi juga belum tentu penyampaian saya diterima atau dipahami oleh anak-anak. Setelah itu saya mencoba memberikan pertanyaan tentang apa yang saya

¹²Sukadi, *Progressive Learning*,...,hal. 95

jelaskan namun ternyata ada beberapa anak yang tidak bisa menjawab, berarti kesimpulannya anak-anak itu belum memahami apa yang saya sampaikan, tp setelah itu saya menyuruh mereka untuk membaca bukunya dan saya beri pertanyaan dan ternyata mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Dari sini kan dapat disimpulkan bahwa mereka lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya.”¹³

Terkait dengan pembahasan diatas Guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan dalam pemilihan strategi untuk anak yang memiliki gaya belajar visual adalah dengan cara menjelaskan dengan menulis di papan tulis. Hal ini dilakukan karena memang bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual ini lebih memahami jika diberi penjelasan dari sebuah tulisan dari pada harus mendengarkan.

Anak yang memiliki gaya belajar visual mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jural, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang ditulis di buku dari pada dibacakan oleh orang lain. ¹⁴

¹³Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

¹⁴Ricki linksman, *Cara Belajar Cepat...*, hal. 109

Pembahasan diatas diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Beberapa cara yang saya lakukan untuk siswa yang bergaya visual diantaranya adalah menjelaskan dengan menulis di papan tulis”¹⁵

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak sesuai dengan warna, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar dari pada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.¹⁶

Teori diatas sesuai dengan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan Tulungagung.

¹⁵Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

¹⁶ *Ibid...*, hal. 106

Selain menjelaskan sambil menuliskan dipapan tulis guru juga menggunakan beberapa gambar sudah tersedia di berbagai buku cetak yang tentunya sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal itu dilakukan agar agar anak-anak lebih tertarik akan materi yang telah disampaikan. Mengingat bahwa memang anak yang memiliki gaya belajar visual ini lebih suka melihat dari pada mendengarkan.

Pembahasan diatas sesuai hasil wawancara dengan Ibu Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut hasil wawancaranya:

“Beberapa cara yang saya lakukan untuk siswa yang bergaya visual diantaranya adalah dengan ilustrasi gambar, baik menggambar sendiri di papan tulis maupun menggunakan gambar-gambar yang telah ada. Seperti di buku cetak itu biasanya juga banyak gambar-gambar. Kalau memang serasa diperlukan biasanya saya menggunakan media Hp untuk menunjukkan beberapa gambar terkait dengan materi yang dibahas. Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual itu kalau di jelaskan mereka sering sekali tidak memperhatikan atau bahkan ramai dan bergurau sendiri. Nah, dengan menunjukkan gambar-gambar anak-anak ini tertarik dengan apa yang saya sampaikan.¹⁷

Dari beberapa ciri-ciri gaya belajar visual yang telah disebutkan diatas peneliti menemukan beberapa kekurangan dan kelebihan dari anak yang memiliki gaya belajar tersebut. Kelebihan dari anak yang memilki gaya belajar visual adalah rapi dan teratur, mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu,

¹⁷Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

tidak mudah terganggu oleh keramaian, tulisan tangan relative rapi dan bagus dan cenderung suka membaca. Sedangkan Kekurangannya adalah sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata, kurang menyukai berbicara, sukar mengingat suatu informasi yang diberikan secara lisan.

Adapun terkait dengan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam menghadapi gaya belajar visual adalah menerapkan pembelajaran dengan memberi penjelasan sambil menulis dipapan tulis. Hal ini dilakukan karena siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih suka melihat dari pada mendengar dan lebih suka membaca dari pada dibacakan. Selain itu guru juga menggunakan gambar dalam penyampaian materi.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Tipe Kinestetik di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung

Tipe kinestetik adalah tipe gaya belajar yang cenderung mudah menerima dan mengolah informasi melalui serangkaian aktivitas yang menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan mempraktekkan hal-hal yang dipelajari.

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya adalah dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Yang menonjol dari gaya belajar ini ialah gerakan-gerakan kinestetik. Orang menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.¹⁸

Setelah melakukan observasi atau pengamatan di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung peneliti menemui beberapa ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah penampilan rapi, tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui praktek, menyukai permainan. pembelajarannya.

Pembahasan diatas diperkuat hasil wawancara dengan Ibu Iva selaku guru PAI di di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut pernyataannya:

“Anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik ini sangat aktif mbak tapi dalam artian bergerak. Mereka ini tidak bisa kalau belajarnya hanya duduk dan berdiam diri saja. Hal ini sudah saya buktikan ke beberapa anak, dengan menggunakan strategi atau cara mengajar dengan ceramah ataupun dengan memberikan gambar mereka belum juga memahami. Jadi biasanya saya memberi waktu untuk beberapa menit untuk siswa berjalan-jalan atau sebatas berdiri saja untuk menghilangkan kebosanan mereka. Jadi disini memang butuh ketlatenan dan kesabaran dalam

¹⁸ Sukadi, *Progressive Learning*,..., hal, 100

menghadapi siswa yang mempunyai gaya belajar ini. Sebenarnya setiap gaya belajar itu mempunyai sisi kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan gaya belajar kinestetik ini. Kelebihannya adalah kalau dilihat dari segi penampilannya anak itu terlihat rapi, mereka suka bergerak tentunya mereka juga menyukai dalam bidang olah raga, menyukai pelajaran yang berbau praktek jadi mereka itu akan lebih faham dan senang jika mereka meragakan atau mempraktekkan langsung. Tapi kelemahannya adalah mereka tidak bisa diam jadi kalau di tempat duduk itu usrek sendiri mbak teman lainnya memperhatikan dia itu bingung tidak bisa diam. Selain itu anak yang mempunyai gaya ini juga kurang dalam hal menyampaikan pendapat.”¹⁹

Setelah mengetahui gaya belajar, kemudian seseorang tentunya dapat menganalisis kecenderungan gaya belajar mana yang dimiliki. Pengetahuan atau kecenderungan gaya belajar yang dimiliki tentunya akan mempermudah proses dan hasil belajar seseorang ataupun peserta didik mengetahui kemampuan yang dimilikinya, tentunya ia dapat mudah memilih dan menentukan bagaimana kemudian ia akan belajar.

Adapun demikian halnya dengan guru, orang tua, *trainer*, tutor, mentor, atau pembimbing. Setelah mengetahui kecenderungan gaya belajar anak atau peserta didik, mereka akan lebih mudah memilih metode pembelajaran yang akan dipakai dengan menyesuaikan pada gaya belajar sang anak atau peserta didik. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar

¹⁹Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.

dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya belajarnya tentu lebih mudah menyerap bahan pelajaran tersebut.²⁰

Guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan dalam pemilihan strategi untuk anak yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah dengan menerapkan BIM (belajar itu menyenangkan). Penerapannya mirip seperti game, setiap anak dituntut untuk aktif. Guru memberikan penjelasan materi, setelah itu guru memberikan game agar siswanya lebih bersemangat dan lebih mendalam materi yang telah disampaikan terutama siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Selain menerapkan BIM (belajar itu menyenangkan) guru di SMP Raudlatul Musthofa Pundensari Rejotangan ini mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas. Belajar diluar kelas dirasa juga bisa menghilangkan kebosanan dalam belajar.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik adalah:²¹

- a. Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- b. Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.

²⁰S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalkan Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 33-36

²¹Deporter, et. Al. Terjemah Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2005), hal. 86

- c. Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
- d. Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau “ibu senang kamu berprestasi” saat mereka keluar kelas.
- e. Peragakan monsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajarinya langkah demi langkah.
- f. Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
- g. Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.

Pembahasan diatas senada dengan pernyataan Iva selaku guru PAI di SMP Raudlatul Musthofa Rejotangan Tulungagung. Berikut pernyataannya:

“Untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik saya menerapkan BIM (Belajar itu menyenangkan) yang pada dasarnya mirip seperti game yang mengharuskan setiap anak untuk aktif bergerak dari satu tempat duduk ketempat duduk lainnya. Selain itu saya juga mengajak siswa untuk belajar diluar kelas agar mereka tidak bosan dengan

suasana kelas yang itu-itu saja. Selain itu anak-anak juga lebih bersemangat jika diajak belajar diluar kelas.”²²

Dari pembahasan diatas peneliti menemukan ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari anak yang memiliki gaya belajar kinestetik. Kelebihannya adalah anak cenderung rapi dalam penampilannya, mempunyai kelebihan dalam bidang olah raga, menyukai pelajaran yang berhubungan dengan praktek. Sedangkan kelemahannya adalah tidak bisa duduk dengan tenang, kurang bisa merancang kata-kata dalam mengeluarkan pendapat.

Adapun terkait dengan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam menghadapi gaya belajar kinestetik adalah dengan menerapkan BIM (belajar itu menyenangkan). Penerapannya adalah setelah guru memberi penjelasan terkait materi lalu guru memberikan sebuah game. Setiap siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan ini yaitu bergerak dari tempat duduknya ketempat yang lain. Hal ini bertujuan untuk merangsang siswa agar tertarik dengan pembelajaran dan nantinya akan mudah mengingat materi yang telah dipelajari, mengingat bahwa siswa yang memilki gaya belajar kinestetik lebih suka bergerak. Selain menerapkan BIM guru juga mengajak siswa untuk belajar diluar kelas. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan minat siswa dan menghilangkan kebosanan siswa didalam kelas.

²²Berdasarkan wawancara dengan Ibu Iva selaku guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 15 Maret 2018 pukul 11.00 wib.